

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan wadah bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri agar kelak dapat berkontribusi di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan perguruan tinggi, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, serta menyebarkan dan mengupayakan penanggulangan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000). Tujuan ini akan tercapai jika perguruan tinggi dapat menciptakan mahasiswa berkualitas yang memiliki prestasi serta lulus dari perguruan tinggi (Nurrohmatulloh, 2016).

Lulus dari perguruan tinggi dan mendapatkan gelar adalah hasil dari proses belajar mahasiswa selama di perguruan tinggi. Pada mahasiswa strata satu, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi ialah selama empat tahun. Sesuai dengan pedoman dalam Panduan Pendaftaran Mahasiswa Universitas Andalas Program Strata satu, masa studi yang dijadwalkan adalah delapan semester atau empat tahun (Tim Editor Salingka Unand, 2010). Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari empat tahun untuk meraih gelar sarjana.

Lulusan dengan masa studi lebih dari empat tahun merupakan permasalahan yang menjadi perhatian di berbagai universitas di Indonesia, termasuk pada

Universitas Andalas. Berdasarkan data dari Lembaga Pengembangan Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas pada tahun 2016, terdapat sebanyak 21,91% atau sekitar 5.297 mahasiswa Universitas Andalas masih aktif dengan masa studi di atas empat tahun. Kemudian, diketahui juga bahwa ada sebanyak 33,35% mahasiswa Fakultas Kedokteran aktif dengan masa studi di atas empat tahun. Salah satu program studi pada Fakultas Kedokteran ialah Program Studi Psikologi yang juga mengalami hal serupa. Pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terdapat 127 dari 143 lulusan dengan waktu studi lebih dari empat tahun atau delapan semester. Adapun mengenai hal ini tergambar seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Lama Studi Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (Mei 2017)

No.	Lama Studi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1.	$X \leq 4$ tahun	16	11,2%
2.	4 tahun 1 bulan $\leq X \leq 5$ tahun	102	71,3%
3.	5 tahun 1 bulan $\leq X \leq 6$ tahun	23	16,1%
4.	$X \geq 6$ tahun 1 bulan	2	1,4%
Total		143	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat lama studi terbanyak pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ada pada rentang 4 tahun 1 bulan $\leq X \leq 5$ tahun mencapai sebanyak 71,3% dari total seluruh lulusan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Merujuk dari data tersebut terlihat bahwa hanya 11,2% mahasiswa yang mampu menyelesaikan masa studi dalam waktu dibawah atau sama dengan empat tahun. Dengan kata lain, terdapat 88,8% mahasiswa Program

Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang menyelesaikan studinya melebihi waktu studi yang seharusnya yaitu empat tahun.

Waktu yang dibutuhkan mahasiswa dalam menyelesaikan studi dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti peraturan kampus (Amira, 2016), Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa, jumlah mata kuliah mengulang, dan jumlah pengambilan mata kuliah (Meinanda, Annisa, Muhandri, & Suryadi, 2009). IPK merupakan hasil belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk angka skala 1 sampai 4. Meinanda, dkk. (2009) menyatakan bahwa IPK dapat memprediksi masa studi mahasiswa, semakin tinggi IPK yang diperoleh mahasiswa maka masa studi yang ditempuh cenderung menjadi lebih cepat. Berdasarkan data dari akademik Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, ditemukan adanya IPK mahasiswa yang rendah. Gambaran IPK mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas saat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2

IPK Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

IPK	Jumlah dan Persentase Per-Angkatan			
	2017	2016	2015	2014
Kriteria IPK:				
≥3,50	1 (1,4%)	3 (5,2%)	2 (3,3%)	2 (3,7 %)
3,00 - 3,49	45 (60,7%)	29 (50,9%)	49 (81,7%)	48 (88,9%)
<3,00	28 (37,9%)	25 (43,9%)	9 (15%)	4 (7,4%)
Rata-Rata IPK	3.03	3.00	3.19	3.23

Pada tabel 1.2, terlihat bahwa persentase mahasiswa pada tahun-tahun awal (tahun satu dan dua) memiliki IPK dibawah 3,00 lebih banyak dibandingkan mahasiswa tahun selanjutnya (tahun tiga dan empat). Hal ini juga menunjukkan rata-rata IPK mahasiswa pada angkatan muda lebih rendah dari pada rata-rata IPK

mahasiswa angkatan di atasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan IPK mereka ialah dengan mengulang mata kuliah pada semester berikutnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa memerlukan waktu lebih banyak untuk menamatkan studi.

Manyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana menjadi tujuan akhir mahasiswa yang merupakan hasil dari proses belajarnya selama di perguruan tinggi. Namun, banyak hal yang memengaruhi proses belajar mahasiswa baik secara eksternal maupun internal. Tidak jarang, pengaruh tersebut dapat merugikan mahasiswa dan membuat mereka menyerah di tengah jalan atau mencapai batas waktu studi sehingga *dropout* (Meinanda, dkk., 2009). Pada program studi Psikologi ditemukan adanya mahasiswa yang keluar setiap angkataannya. Berdasarkan data dari akademik, ada sebanyak 33 mahasiswa yang keluar dari Psikologi dengan alasan berbeda. Seperti melanjutkan studi di jurusan atau institusi lain hingga *dropout* karena sudah mencapai batas maksimal masa studi di perguruan tinggi, yaitu tujuh tahun.

Mencegah hal tersebut terjadi, perguruan tinggi dapat menciptakan suasana belajar dengan yang mengharuskan mahasiswa terlibat aktif. Namun berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, Kuh (2009) merangkum dan menyatakan bahwa semakin tinggi usia semakin rendah keterlibatan mahasiswa terhadap proses belajar mereka. Hal ini disebabkan karena tidak tercapainya ekpektasi mahasiswa dengan apa yang benar-benar mereka dapatkan di perguruan tinggi. Cherif, Adams, Movahedzadeh, Martyn dan Dunnin (2014) mengatakan bahwa rendahnya

keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dapat menyebabkan terhambatnya mahasiswa mencapai tujuan belajar.

Semakin sering seorang mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di kampus, semakin banyak yang akan mereka pelajari dan dapatkan untuk menunjang kesuksesannya di perkuliahan. Kunci kesuksesan seorang mahasiswa di perguruan tinggi adalah keterlibatan siswa atau yang disebut dengan *student engagement* (Kuh, 2006). Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) mengungkapkan bahwa *student engagement* merupakan kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan belajar diikuti dengan emosi positif serta kesediaan mahasiswa untuk melakukan berbagai usaha agar dapat sukses dalam kegiatan belajar. *Student engagement* juga merupakan prediktor yang kuat dalam melihat seberapa baik mahasiswa menjalankan proses belajarnya, terutama dilihat dari hasil belajar (IPK dan prestasi) dan kelulusannya seperti apakah dikeluarkan atau mengeluarkan diri dari institusi tempatnya belajar (dalam Reeve, 2005).

Student engagement melibatkan tiga aspek saat individu terlibat dalam proses perkuliahan, yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredericks, dkk., 2004). *Behavioral engagement* merupakan bentuk partisipasi siswa dalam proses belajar, baik dalam aktivitas akademik, sosial maupun ekstrakurikuler. *Emotional engagement* merupakan reaksi (baik positif maupun negatif) terhadap akademik, instruksi pengajar, teman sekelas serta institusi pendidikan, persepsi mengenai hal-hal di institusi pendidikan, dan anggapan mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh institusi pendidikan. *Cognitive engagement* ialah kemauan dan kesediaan

individu untuk mengerahkan tenaganya dalam memahami dan menguasai ide-ide rumit serta keterampilan yang sulit.

Kuh, Kinzie, Buckley, Bridges, dan Hayek (2007) mengemukakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dapat dilihat dari jumlah waktu dan usaha yang digunakan oleh mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pendidikan. Berdasarkan survei yang telah disebar kepada 197 mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, ditemukan sebanyak 50,3% mahasiswa tidak memiliki waktu khusus untuk belajar. Mereka melakukan kegiatan belajar di luar jam kuliah hanya pada saat ujian atau ketika mengerjakan tugas saja. Sisanya, dari 49,7% mahasiswa yang memiliki waktu khusus untuk belajar, setengahnya memiliki waktu belajar minimal satu jam dalam sehari dan sisanya kurang dari satu jam dalam sehari. Data dari survei awal tersebut terlihat bahwa lebih banyak mahasiswa yang tidak memberikan waktu dan usaha dalam melakukan kegiatan belajar di luar jam kuliah dibandingkan dengan mahasiswa yang memberikan waktu dan usaha untuk belajar di luar jam kuliah.

Berdasarkan hasil survei juga diketahui bahwa hanya 27,9% mahasiswa yang aktif bertanya di kelas, minimal satu kali setiap minggunya. Selebihnya yaitu sebanyak 57,4% mahasiswa bertanya sesekali dalam satu semester, dan 14,7% mahasiswa tidak pernah bertanya sama sekali selama mengikuti diskusi kelas. Hal ini menunjukkan ada indikasi rendahnya *behavioral engagement* mahasiswa dalam proses belajar.

Dimensi *student engagement* lainnya menurut Frederick, dkk., (2004) yaitu *emotional engagement*. Frederick, dkk., (2004) mengatakan bahwa individu yang

memiliki *emotional engagement* akan memiliki hubungan baik dengan sesama mahasiswa dan dosen, serta merasa senang mengikuti proses perkuliahan. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, menunjukkan bahwa sebanyak 118 dari 197 (60,4%) mahasiswa tidak merasa adanya pengaruh dosen dalam hal yang membuat mereka semangat kuliah. Mahasiswa tidak memiliki dosen yang mereka senangi, baik dari segi personal maupun cara mengajar. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa dengan sengaja menghindari kelas dikarenakan tidak adanya keterlibatan secara emosional pada dosen mata kuliah yang bersangkutan.

Fredricks, dkk., (2004) mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap aturan dan norma di perkuliahan juga menjadi salah satu akibat dari rendahnya *student engagement* mahasiswa. Mahasiswa melanggar aturan agar ketidakhadiran mereka tidak memengaruhi presensi dan terhindar dari konsekuensi melakukan absen. Pelanggaran aturan ini dikenal mahasiswa dengan istilah “titip absen”, yaitu cara yang digunakan mahasiswa untuk mengelabui ketidakhadirannya dengan cara meminta orang lain untuk menandatangani daftar kehadiran mereka. Sebanyak 74 dari 197 (37,6%) mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas mengatakan pernah melakukan titip absen.

Student engagement secara positif berkaitan dengan nilai dan tingkat ketekunan mahasiswa (Astin, 1985; Pike dkk., 1997 dalam Tross dkk., 2000). Mahasiswa yang terlibat dalam proses belajar mereka jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlihat terlibat dalam proses belajarnya (Hyde, 2009). *Student engagement* perlu

ditingkatkan karena dapat memberi dampak positif bagi mahasiswa. Doko (2012) memaparkan bahwa mahasiswa yang memiliki *student engagement* dalam belajar akan meningkatkan motivasi dalam dirinya untuk belajar. *Student Engagement* dalam belajar tidak akan terjadi tanpa didasari oleh motivasi dan adanya tujuan dalam proses belajar yang dijalani mahasiswa.

Student engagement adalah jumlah waktu dan usaha yang mahasiswa ke dalam studi dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan mahasiswa di perguruan tinggi (Kuh, 2006). Keterlibatan mahasiswa atau *student engagement* dapat didefinisikan sebagai kesediaan, kebutuhan, motivasi, dan keinginan untuk sukses yang dimiliki pelajar dalam proses belajarnya (Bomia dalam Gunuc, 2014). Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey (2012) mengungkapkan bahwa saat mahasiswa memiliki *student engagement* yang baik, maka dalam proses belajarnya mahasiswa akan memberikan perhatian yang penuh dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menunjukkan minat dan motivasi selama pembelajaran berlangsung.

Hattie (dalam Gibbs & Poskitt, 2010) mengungkapkan bahwa untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa secara akademis maka mahasiswa harus mampu merencanakan dan melakukan penilaian terhadap tujuan pembelajaran yang dilakukan, yang meliputi perencanaan tujuan yang jelas yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat mengarahkan dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Perencanaan tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut dikenal sebagai *goal orientation*. Menurut Gibbs dan Poskitt (2010), salah satu hal terpenting untuk memunculkan adanya *student engagement* adalah *goal orientation*. *Goal*

orientation merefleksikan standar yang digunakan mahasiswa dalam mengukur performa atau kesuksesan mereka, yang kemudian memberikan dorongan, arahan, serta cara yang dipilih untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Goal orientation didefinisikan sebagai tujuan-tujuan atau alasan-alasan yang mendasari mahasiswa untuk melakukan perilaku atau usaha untuk mencapai hasil belajarnya (Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008). Menurut Dweck dan Legget (dalam Dweck, Walton, & Cohen, 2014), *goal orientation* adalah pembentukan *mental framework* tentang bagaimana individu mendefinisikan dan bereaksi terhadap kejadian-kejadian khususnya yang berhubungan dengan pencapaian kecerdasannya. Adanya *goal orientation* dalam proses belajar memungkinkan mahasiswa untuk lebih mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dalam proses belajarnya pun ia akan lebih terarah dan terlibat secara personal dalam aktivitas pembelajaran.

Namun, mahasiswa akan sulit memiliki *goal orientation* dalam proses belajar jika tidak mampu menetapkan tujuan belajar pada jurusan yang sedang ia jalani. Berdasarkan survei kepada 197 mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, peneliti menemukan terdapat enam mahasiswa yang tidak memiliki tujuan dan hal yang memotivasi mereka untuk kuliah. Kemudian ditemukan juga sebanyak 24 mahasiswa masih memiliki keraguan berkuliah di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, dan 61 mahasiswa lainnya memiliki keinginan untuk mengambil jurusan atau universitas lain. Hal ini menunjukkan kecenderungan rendahnya *goal orientation*

pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Pada individu yang memiliki *goal orientation*, Dweck (dalam Dweck, Walton, & Cohen, 2014) mengungkapkan karakteristik individu berdasarkan *goal orientation* yang dilihat melalui respons dalam hal mengerjakan tugas dibagi menjadi dua tipe, yaitu *learning orientation* dan *performance orientation*. Individu dengan *learning orientation* menjadikan tugas yang menantang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga mereka cenderung mau menghadapi tugas yang bersifat menantang. Di sisi lain, individu yang memiliki *performance orientation* cenderung menghindari tugas menantang. Hal ini disebabkan karena mereka takut performa mereka dalam mengerjakan tugas sulit tersebut lebih buruk dibandingkan orang lain. Mereka juga berusaha agar tidak dianggap memiliki kemampuan rendah (Dweck dalam McKinney, 2003).

Pemilihan tipe *goal orientation* yang digunakan individu juga dapat memengaruhi perilaku dalam proses belajar (Schunk, Pintrich & Meece, 2012). Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan pada 197 mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, mahasiswa cenderung suka membandingkan diri dengan orang lain untuk memotivasi dirinya dalam belajar. Hasil survei tersebut juga mengungkapkan terdapat 57 mahasiswa yang tergerak untuk belajar dengan tujuan untuk mendapatkan nilai A, mereka lebih berorientasi pada nilai dibandingkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa memiliki pendekatan *performance orientation*. Individu dengan *learning orientation* akan cenderung fokus pada penguasaan materi dan

kemampuan, sedangkan mahasiswa dengan *performance orientation* rentan terhadap perilaku belajar maladaptif, seperti menyontek (Button dkk. dalam Mckinney, 2003). Perilaku belajar maladaptif tentu saja dapat merugikan mahasiswa, karena mereka menekankan hasil belajar berupa nilai dan mengabaikan penguasaan materi.

Meski kedua tipe *goal orientation* terlihat bertentangan, Roebken (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mahasiswa yang menggunakan kedua *goal orientation* merasa lebih puas terhadap pengalaman akademisnya, serta menunjukkan tingkat keterlibatan akademis yang lebih tinggi dan meraih prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menggunakan salah satu tipe pendekatan.

Penelitian oleh Maheza (2013) mengenai hubungan antara *goal orientation* dan *student engagement* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa sekolah Masjid Terminal. Faktor *goal orientation* memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mencapai manfaat dari pendidikan yang mana mahasiswa harus terlibat dalam proses belajarnya. Namun, perilaku-perilaku yang ditunjukkan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dalam proses belajar, menunjukkan indikasi rendahnya *student engagement* dan *goal orientation*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh *goal orientation* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh masing-masing tipe *goal orientation* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing tipe *goal orientation* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Teoretis mengenai *goal orientation* dan *student engagement*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai *student engagement* dan cara meningkatkannya.

1.4.2.2 Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada dosen untuk meningkatkan *student engagement* mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Apabila *goal orientation* memiliki pengaruh terhadap *student engagement* mahasiswa, maka diharapkan dosen meningkatkan

student engagement dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung mahasiswa untuk memiliki *goal orientation*.

1.4.2.3 Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai data dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Juga merupakan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai *goal orientation* dan *student engagement*.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdapat lima bab yang menjadi garis besar penelitian, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah mengenai pengaruh *goal orientation* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari *student engagement*, dimensi dan faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement*.

Selanjutnya mengenai landasan teori dari *goal orientation*, tipe, dan faktor-faktor yang memengaruhi *goal orientation*. Pada bab ini juga memuat dinamika hubungan *student engagement* dan *goal orientation*, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, alat ukur penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.



